

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSERVATISME
AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BEI (2008-2011)**

Oleh:

Meri Apriani

Pembimbing : Azwir Nasir dan Al Azhar L

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

e-mail : meriapriani32@gmail.com

*The affecting factors of conservatism accounting in manufacturing company listed in
BEI (2008-2011)*

ABSTRACT

This study aims to examine the factors affecting conservatism accounting in manufacturing company listed in BEI (2008-2011). This study use purposive sampling method to choose sample, so there are 26 (twenty six) sample company. The method of analysis used in this study is descriptive quantity method, simultaneous regression test and partial test (multiple regression analysis using SPSS version 20.0). Simultaneous regression test (F test) showed that the independent variables studied simultaneously have a significant effect on the accounting conservatism. Partial regression test showed that tax incentive variable has the significant effect to the accounting conservatism. The magnitude of the effect that (R^2) by the four the independent variables together against the conservatism 34%, while the remaining 66% is influenced by other variables not examined in this study.

Keywords : Accounting Conservatism, Tax Incentive, Managerial Ownership, Debt, Political Cost.

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2012 Indonesia telah menggunakan sistem pelaporan berbasis IFRS. Tujuannya adalah untuk penyetaraan pelaporan keuangan seluruh perusahaan di dunia, sehingga investor dari Negara manapun dapat membaca laporan keuangan perusahaan di berbagai negara. Laporan keuangan yang dibuat manajemen harus memenuhi tujuan, aturan, juga prinsip akuntansi yang berlandaskan pada standar akuntansi yang berlaku. Namun dalam kenyataannya, informasi yang terdapat

dalam laporan keuangan mempunyai keterbatasan diantaranya, *cost-benefit relationship, materiality principle, industry practice* dan *conservatism*. Dalam membuat laporan keuangan, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan dalam memilih metode akuntansi yang digunakan.

Istilah konservatisme tidak lagi digunakan dalam IFRS dan diganti dengan *prudence* sejak tahun 2010. Perbedaan yang mendasar adalah pendapatan boleh diakui jika syarat-syarat dalam pengakuan pendapatan telah terpenuhi meskipun realisasinya belum didapatkan. *Prudence* lebih

berfokus pada kehati-hatian dalam melakukan penilaian pada keadaan yang tidak pasti pada suatu perusahaan, sehingga penilaian perusahaan terhadap asset, utang dan lainnya memang mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya tanpa direayasa.

Penerapan konservatisme semenjak diberlakukannya IFRS tetap dilaksanakan meskipun IFRS menyiratkan bahwa prinsip ini tidak lagi digunakan. Perusahaan tetap menggunakan konservatisme dalam beberapa keadaan tertentu seperti kompensasi kerugian menyebabkan pengakuan piutang pajak tangguhan, kapitalisasi biaya pengembangan, dan pengakuan cadangan piutang tidak tertagih.

Watts (2003) mengatakan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan dan pemerintah.

Pajak penghasilan badan dikenakan atas laba usaha yang diperoleh suatu perusahaan pada tahun berjalan. Sedangkan dalam prinsip konservatisme, laba dapat diakui sampai bukti cairnya dana didapatkan, sehingga laba pada tahun ini menjadi lebih rendah. Perlakuan ini juga memberi dampak timbulnya konflik antara perusahaan dengan fiskus, yang dapat menimbulkan perusahaan menjadi kurang bayar dan selanjutnya dapat menjadi awal dari munculnya sengketa pajak penghasilan (Wicaksono dan Herry: 2012). Bagi

pihak perusahaan, konservatisme merupakan *loophole* dalam mengurangi beban pajak perusahaan. Dengan memanfaatkan celah tersebut, perusahaan yang mendapatkan laba besar pada tahun sekarang, akan menggesernya ke tahun yang akan datang.

Struktur kepemilikan manajerial mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan. Pemegang saham yang memiliki porsi kepemilikan yang besar mempunyai wewenang dalam penetapan kebijakan yang diambil untuk mengembangkan perusahaannya.

Utang merupakan pembiayaan yang berasal dari kreditor untuk kelangsungan kegiatan perusahaan. Dengan adanya pinjaman dari kreditor, perusahaan mampu melanjutkan kegiatan operasionalnya. Manajemen perusahaan akan menaikkan laba yang diperolehnya pada tahun berjalan dan yang akan datang. Hal ini guna menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka panjang, maupun jangka pendek.

Bagi perusahaan, intensitas politik sering berkaitan dengan ukuran perusahaan (Watts and Zimmerman, 1986:235). *Political cost* mengungkapkan bahwa perusahaan besar kemungkinan menghadapi biaya politik lebih besar dibanding perusahaan kecil karena perusahaan besar sahamnya telah beredar di publik dan diawasi oleh pemerintah dan investor.

Dengan demikian, banyaknya pro dan kontra terhadap konservatisme membuat peneliti tertarik untuk meneruskan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Wicaksono dan

Herry (2012) yang menguji tentang Uji Empiris Pengaruh Faktor-Faktor Konservatisme Akuntansi Dalam Perpajakan. Dalam penelitiannya variabel yang digunakan adalah insentif pajak, *earning pressure*, tingkat utang, *earning bath*, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2008-2011. Bagian pertama tulisan ini dimulai dengan pendahuluan, diikuti dengan pembahasan mengenai konsep konservatisme akuntansi, insentif pajak, kepemilikan manajerial, tingkat utang, dan *political cost* pada bahagian kedua. Bahagian ketiga menjelaskan metodologi penelitian yang dipakai pada penelitian ini, diikuti dengan pembahasan hasil penelitian pada bahagian keempat dan diakhiri dengan kesimpulan dan saran.

TELAAH PUSTAKA

Landasan Teori

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan muncul ketika satu atau lebih individu (majikan) menguji individu lain (agen atau karyawan) untuk bertindak atas namanya, mendelegasikan kekuasaan untuk membuat keputusan kepada agen atau karyawannya (Kodrat dan Christian, 2009:14). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan disebut juga sebagai teori kontraktual yang memandang suatu perusahaan sebagai suatu perikatan kontrak antara anggota-anggota perusahaan. Teori keagenan terjadi diantara pemegang saham

dengan manajer dan pemegang saham atau manejer dengan kreditor.

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk member sinyal positif maupun negatif kepada pemakainya (Sulistiyanto, 2008:65). Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk memprediksi praktik-praktik akuntansi yang terjadi. Hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dirumuskan oleh Watt & Zimmerman (1986) yaitu :

1. Hipotesis rencana bonus (*Plan Bonus Hypothesis*)
2. Hipotesis perjanjian hutang (*Debt Convenat Hypothesis*)
3. Hipotesis biaya proses politik (*Politic Process Hypothesis*)

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan mengenai informasi keuangan suatu entitas yang dapat digunakan bagi pengambilan keputusan para pemakainya. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2007, hal 7) mendefenisikan laporan keuangan sebagai bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

SAK menyebutkan bahwa perusahaan dapat memilih metode akuntansi pada akun-akun tertentu pada situasi yang sama. Perbedaan

perlakuan akan menyebabkan laba yang dihasilkan akan berbeda pula.

Konservatisme Akuntansi

IASB Framework paragraph 37 juga menerangkan bahwa dalam keadaan yang tidak menentu pembuat laporan keuangan harus berhati-hati dalam penyusunan laporan keuangan. *Prudence* adalah tingkat kehati-hatian dalam menjalankan penilaian yang dibutuhkan dalam membuat perkiraan yang diperlukan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau pendapatan tidak dilebih-lebihkan dan kewajiban atau beban tidak terlalu rendah. Keandalan laporan keuangan tidak akan tercapai jika *prudence* digunakan untuk menciptakan cadangan tersembunyi karena aset dan pendapatan dinilai terlalu rendah.

Apabila terdapat keraguan pengukuran atas suatu transaksi (yang belum merupakan fakta), prinsip konservatisme dalam akuntansi komersial cenderung untuk mengambil solusi yang menghasilkan keadaan *understated* agar laporan tampak *low profile* (Gunadi, 1997 :25). Waluyo (2008:26) menyebutkan bahwa prinsip konservatisme adalah prinsip pengecualian, umumnya digunakan untuk hal yang sifatnya tidak menentu atau di tengah kondisi ketidakpastian.

Konservatisme merupakan konsep dasar yang menjadi landasan penentuan perlakuan akuntansi dalam kondisi ketidakpastian. Secara umum, akuntansi menghadapi pilihan untuk mengakui pendapatan atau rugi yang ketidakpastiannya bergantung pada keadaan dimasa datang (Suwardjono, 2005:248). Konservatisme digunakan untuk mengantisipasi risiko dimasa yang akan datang, biayanya

diaktualisasikan dalam pembentukan atau pemupukan dana cadangan atau menggunakan nilai ganti terhadap persediaan, tanpa rekognisi atas klaim yang belum terealisasi (Zain, 2005:121). Watts (2002) dalam penelitiannya mengatakan terdapat tiga ukuran konservatisme yaitu

Earnings/stock return relation measures, Earnings/accrual measures dan Net asset measures.

Pajak Penghasilan

UU Nomor 16 tahun 2009 pasal 1 ayat 1 mendefinisikan pajak sebagai kontribusi wajib kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Yang menjadi subjek pajak penghasilan adalah 1) orang pribadi, warisan yang belum tentu terbagi sebagai suatu kesatuan, menggantikan yang berhak, 2) badan; dan 3) bentuk usaha tetap. Sedangkan yang menjadi objek pajak adalah penghasilan yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan Wajib Pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apapun (UU Nomor 36 Tahun 2008).

Insentif Pajak

Reformasi perpajakan yang terjadi sejak tahun 1983 sampai sekarang banyak menghasilkan perubahan yang salah satu tujuannya

adalah untuk meningkatkan penerimaan Negara dari sektor perpajakan. Menurut Pohan (2011:359) perubahan yang dilakukan bernuansa ekonomis dalam menghadapi tantangan globalisasi perekonomian, dengan konten penguatan daya saing dan insentif pajak yang lebih menarik bagi investor asing dan domestik dalam menanamkan modalnya di Indonesia sehingga diharapkan dapat bermanfaat kehidupan berbangsa dan bernegara dalam rangka mensejahterakan masyarakat.

Setelah UU PPh No. 36 tahun 2008 diterbitkan, maka tarif Wajib Pajak Badan berubah dari tarif pajak progresif menjadi tarif tunggal. Untuk tahun pajak 2009 tarif tunggal untuk PPh badan adalah 28% dan pada tahun 2010 tarif PPh Badan diturunkan lagi menjadi 25%. Menurut Zain (2005: 116-117) sejalan dengan tujuan dan tanggung jawab manajemen dalam aspek keuangan dan perpajakan, prinsip yang dianut oleh akuntansi keuangan adalah prinsip konservatif, sehingga kemungkinan kesalahannya lebih cenderung kepada *understatement* pelaporan penghasilan atas asetnya dibandingkan dengan pelaporan *overstatement*.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajer atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham (Christiawan dan Tarigan, 2007). Dalam perusahaan dengan kepemilikan manajerial, manajer yang sekaligus pemegang saham tentunya akan menyelaraskan kepentingannya sebagai manajer dan pemegang saham

(Mutmainah dan Deffa;2012). Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan (*congruance*) kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham (Fatmariansi:2013).

Tingkat Utang

Leverage atau tingkat utang adalah rasio yang menunjukkan besarnya asset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh utang, dan merupakan indikasi bagi pihak kreditor mengenai keamanan pinjaman dana yang diberikan. *Leverage* terdiri atas *leverage* operasi, keuangan, dan total (kombinasi).

Political Cost

Biaya politis timbul dari konflik antara perusahaan dengan pemerintah yang memiliki wewenang untuk melakukan pengalihan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat sesuai peraturan yang berlaku (peraturan perpajakan maupun peraturan lainnya) (Oktomegah:2012). Semakin besar biaya politis yang dihadapi perusahaan, maka semakin cenderung manajer memilih prosedur akuntansi yang melaporkan laba yang lebih rendah. (Hati:2011).

Ukuran perusahaan juga dapat menimbulkan biaya politis. Perusahaan yang sangat besar didirikan dengan standar kinerja dan profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan juga biaya politis (Hati:2011).

Pengaruh Insentif Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi

Dalam menghitung pajak penghasilan terutang dibutuhkan laporan keuangan mengenai laba yang

didapat perusahaan pada tahun berjalan. Tarif pajak yang menurun dan ditambah dengan insentif pajak yang diberikan UU Pajak kepada perusahaan yang telah menerbitkan saham di BEI membuat perusahaan semakin diuntungkan. Insentif pajak yang diberikan oleh pemerintah ini dimaksudkan agar perusahaan dapat membayar pajaknya dengan benar.

Perubahan tarif pajak penghasilan badan dari tarif progresif menjadi tarif tunggal menjadi pendorong terjadinya praktik konservatisme akuntansi (Wicaksono: 2012). Perubahan tarif ini akan memicu praktik konservatisme akuntansi pada tahun sebelum diberlakukannya tarif yang baru (Wicaksono: 2012). Dengan konservatisme, perusahaan dapat mengurangi *present value* pajak dengan jalan menunda pengakuan pendapatan (Sari:2004). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik hipotesis hubungan antara insentif pajak terhadap konservatisme sebagai berikut:

H1 : Diduga Insentif Pajak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi

Sesuai dengan konsep *agency theory*, manajemen akan meninggikan laba yang didapat agar mendapatkan bonus yang sesuai dengan kontrak antara pihak manajemen dengan pemegang saham. Pihak manajer memilih konservatisme agar laporan keuangan sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya dan untuk membuat cadangan perusahaan agar keberlangsungan perusahaan terjamin.

Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap metode akuntansi yang dipilih perusahaan dalam menjalankan perusahaan. Jika mayoritas saham dimiliki oleh pihak eksternal perusahaan maka merekalah yang menentukan kemana arah perusahaan akan dijalankan. Mutmainah dan Deffa (2012) menyebutkan bahwa struktur kepemilikan manajerial yang semakin tinggi atas saham yang diterbitkan oleh perusahaan akan mendorong manajer cenderung memilih akuntansi yang konservatif. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik hipotesis hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap konservatisme sebagai berikut:

H2 : Diduga Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

Pengaruh Tingkat Utang Terhadap Konservatisme Akuntansi

Dalam membiayai kegiatan operasional, perusahaan dapat meminjam dana dari pihak kreditor maupun dengan menerbitkan saham. Semakin banyak utang perusahaan maka manajemen akan melaporkan laporan keuangan yang konservatif atas tuntutan pihak kreditor. Kreditor melihat laporan keuangan perusahaan sebagai acuan dalam pembayaran bunga yang akan dibayarkan oleh perusahaan jika kontrak utang disepakati. Namun pihak manajemen tidak mungkin menerapkan prinsip konservatisme jika utang perusahaan tinggi.

Debt covenant hypothesis menjelaskan bahwa semakin tinggi jumlah utang yang ingin diperoleh perusahaan, maka perusahaan

cenderung tidak konservatif, sehingga semakin tinggi rasio *leverage* akan membuat pelaporan keuangan menjadi tidak konservatif (Fatmariansi:2013). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik hipotesis hubungan antara tingkat utang terhadap konservatisme sebagai berikut:

H3 : Diduga Tingkat Utang berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

Pengaruh *Political Cost* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Political Cost berhubungan dengan ukuran perusahaan. Perusahaan yang besar menghasilkan laba yang besar akibatnya akan membayar pajak dan biaya politik lainnya yang besar pula. Manajer mempunyai kecenderungan untuk mengecilkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi biaya politik yang potensial. Penggunaan konservatisme akuntansi dimotivasi untuk mengurangi atau menunda pajak dan untuk menghindari regulasi, yang disebut juga sebagai biaya politik (Murwaningsari dan Nugraha:2010)

Jika perusahaan besar mempunyai laba yang tinggi secara relatif permanen, maka pemerintah dapat terdorong untuk menaikkan pajak dan meminta layanan masyarakat yang lebih tinggi kepada perusahaan tersebut. Akibatnya, manajer perusahaan besar cenderung memilih metode akuntansi yang menunda pelaporan laba untuk mengurangi tanggungan *political cost* oleh perusahaan (Oktomegah:2012). Biaya politik tidak hanya berkaitan dengan pajak, juga tuntutan buruh, biaya kasus persidangan dan lainnya. Penerapan prinsip akuntansi yang

konservatif karena biaya politik akan memberi dampak pada pelaporan laba perusahaan yang kecil. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik hipotesis hubungan antara *political cost* terhadap konservatisme sebagai berikut:

H4 : Diduga *Political Cost* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini adapun populasinya adalah seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat dan menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2011. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2012:122).

Kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2011), 2) Melaporkan kepada publik berupa laporan keuangan selama periode 2008-2011, 3) Tidak menderita kerugian selama periode 2008-2011 4) Terdapat kelengkapan data yang dibutuhkan selama periode penelitian, 5) Laporan keuangan dinyatakan dalam mata uang Rupiah. Berdasarkan kriteria sampel diatas, maka dipilih 26 perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut.

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen, insentif pajak, kepemilikan manajerial. Tingkat utang dan *political cost* sebagai variabel independen. Adapun

definisi operasional dan pengukuran masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

Konservatisme akuntansi

Pemakaian prinsip konservatisme akuntansi dimaksudkan agar pengakuan aset dan laba diakui secara hati-hati karena adanya ketidakpastian yang melingkupi aktivitas ekonomi dan bisnis. Karena perhitungan pajak penghasilan berkaitan dengan angka-angka yang terdapat dalam laporan laba rugi, maka untuk mengukur konservatisme akuntansi dalam studi ini digunakan ukuran berbasis akrual mengikuti Givoly dan Hayn (2000) yang dihitung dengan cara berikut ini :

$$CONACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Dimana :

$CONAC_{it}$ = Konservatisme akuntansi untuk perusahaan *i* pada periode *t*

NI_{it} = *Net Income* ditambah dengan depresiasi dan amortisasi untuk perusahaan *i* pada periode *t*

CFO_{it} = *Cash Flow* dari kegiatan operasional untuk perusahaan *i* pada periode *t*

Pada penelitian Givoly dan Hayn (2000) mengeluarkan akrual depresiasi karena akrual positif yang akan membalik ketika aset tetap diperoleh dan tidak tertangkap dalam perbedaan antara laba dan aliran kas. Dalam penelitian Wicaksono (2012), hasil dari CONACC di atas dikalikan -1 lalu dibagi dengan total aktiva sehingga semakin besar nilai positif rasio maka semakin konservatif. Dengan demikian, rumus mencari total akrual adalah sebagai berikut:

$$TACC_{it} = \frac{NI_{it} - CFO_{it}}{TA_{it}} \times -1$$

Dimana :

$TACC_{it}$ = *Total Accrual* untuk perusahaan *i* pada periode *t*

NI_{it} = *Net income* ditambah dengan depresiasi dan amortisasi untuk perusahaan *i* pada periode *t*

CFO_{it} = *Cash flow* dari kegiatan operasional untuk perusahaan *i* pada periode *t*

TA_{it} = *Total asset* untuk perusahaan *i* pada periode *t*

Insentif Pajak

Insentif pajak adalah kemudahan dan dorongan yang ditawarkan kepada wajib pajak, dengan harapan wajib pajak termotivasi dan patuh melaksanakan kewajiban perpajakannya. Perhitungan perubahan tarif pajak penghasilan menggunakan perencanaan pajak sebagai ukuran insentif pajak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yin dan A Cheng (2004) yaitu sebagai berikut :

$$TAXPLAN (TP) = \frac{\text{Tarif PPh} \times (PTI - CTE)}{TA}$$

Dimana :

TAXPLAN (TP) = Perencanaan pajak

PTI = *Pre-tax income*

CTE = *Current portion of total tax expense* (beban pajak kini)

TA = Total Aset

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan menggunakan skala rasio yang dihitung dari persentase kepemilikan manajemen dari total saham yang beredar. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki oleh Manajemen}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Tingkat Utang

Tingkat utang ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan (Sudana, 2011:20). Tingkat utang diukur dengan:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Political Cost

Biaya politis berhubungan langsung dengan ukuran perusahaan.. Jadi biaya politis di proyeksikan dengan ukuran perusahaan yang diukur dengan total asset perusahaan. Biaya politis diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Political Cost} = (\text{Ln}). \text{Nilai Total Aset Perusahaan}$$

Analisis data statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda (*multiple regression*). Analisis regresi berganda digunakan untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 20.0. Sebelum dilakukan analisis regresi berganda, maka lebih dahulu dilakukan pengujian normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

Uji normalitas data dilakukan guna mengetahui apakah nilai residu (perbedaan yang ada) yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak, data yang baik adalah data yang berdistribusi normal (Wibowo, 2012:62). Pada penelitian ini,

pengujian normalitas datanya menggunakan kolmogorov-Smirnov. Uji multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas digunakan nilai *tolerance* $\leq 0,01$ dan *Variance Inflation Factor* (VIF) ≥ 10 . Uji heteroskedastisitas mempunyai tujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual. Pengujian heteroskedastisitas menggunakan grafik *Scatterplot* dan tabel. Pengujian autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Pengujian autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson (D-W). Jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 berarti tidak terdapat autokorelasi.

Berikut persamaan regresi yang digunakan: Persamaan regresi berganda (*multiple regression*) yang diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$$

Keterangan :

Y = Konservatisme Akuntansi

a = Konstanta

b = Koefisien regresi model

x₁ = Insentif Pajak

x₂ = Kepemilikan Manajerial

x₃ = Tingkat Utang

x₄ = *Political Cost*

e = *Error term*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penggunaan SPSS dimaksudkan untuk memperoleh hasil statistik deskriptif yang menggambarkan

jumlah variable yang valid untuk digunakan dalam penelitian, nilai minimum dan maksimum, nilai rata-rata dan nilai standar deviasi dari data penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel menggambarkan bahwa jumlah observasi (N) adalah 104 dan hasilnya dijelaskan sebagai berikut, Perusahaan yang memiliki nilai konservatisme terkecil adalah PT Eterindo Wahanatama Tbk yaitu sebesar -1,413160. Sedangkan nilai konservatisme terbesar dimiliki PT Selamat Sempurna Tbk sebesar 0,793618. Insentif Pajak terkecil adalah PT Nipress Tbk sebesar 0,000606 sedangkan insentif pajak terbesar adalah 0,270983 yaitu PT

Eterindo Wahanatama. Kepemilikan manajerial terbesar dimiliki oleh PT Arwana Citramulia Tbk yaitu sebesar 0,256100, sedangkan kepemilikan manajerial terkecil dimiliki oleh PT Indo Acidatama Tbk sebesar 0,000000. Tingkat utang terkecil adalah PT Betonjaya Manunggal sebesar 0,073906 sedangkan Tingkat utang terbesar adalah 0,856399 yaitu PT Intraco Penta Tbk. *Political cost* terbesar dimiliki oleh PT Astra International Tbk yaitu sebesar 32,664858, sedangkan *political cost* terkecil dimiliki oleh PT Lionmesh Prima Tbk sebesar 24,850204.

Tabel Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Konservatisme	104	-1.413160	.793618	.22406230	.254095950
Insentif_Pajak	104	.000606	.270983	.02576886	.032060094
Kepemilikan_Manajerial	104	.000000	.256100	.04514998	.071549191
Tingkat_Utang	104	.073906	.856399	.43221743	.178794718
Political_Cost	104	24.850204	32.664858	27.71440120	1.890269187
Valid N (listwise)	104				

Sumber : hasil olahan SPSS

Uji normalitas data dilakukan guna mengetahui apakah nilai residu juga diketahui bahwa nilai statistik Kolmogorov Smirnov adalah 0,953 dengan nilai ρ 0,953. Jika digunakan tingkat signifikansi $\alpha=5\%$ atau 0,05 maka dari tabel 4.2 dapat dilihat nilai Asymp. Sig. sebesar 0,323 > 0,05 . Sehingga berdasarkan hasil diagram dan tabel dapat disimpulkan bahwa residual yang dianalisis terdistribusi normal. Berdasarkan hasil penelitian bahwa *tolerance* variabel

insentif pajak adalah 0.914, kepemilikan manajerial 0.764, tingkat utang 0.901 dan *political cost* 0.711 yang menunjukkan bahwa nilai lebih besar dari 0.01.

Nilai VIF variabel insentif pajak 0.914, kepemilikan manajerial 0.764, tingkat utang 0.901, *political cost* 1.407 dimana nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari multikolinearitas. Tingkat signifikansi keempat variabel tersebut diatas 5%

atau 0,05. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat heterokedastisitas dalam model regresi penelitian ini. Terjadi pola menyebar yang mengidentifikasi bahwa model regresi bebas dari heteroskedastisitas, dimana terdapat pola yang jelas dan titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi karena nilai Durbin-Watson adalah 0.919 yang terletak diantara -2 sampai +2.

Persamaan Regresi Linear Berganda

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah model regresi

berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y = 0,788 - 4,536 X_1 + 0,078 X_2 - 0,163 X_3 - 0,014 X_4 + e$$

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen berpengaruh signifikan terhadap variabel independen. Dengan demikian diketahui F hitung (14,261) > F tabel (2,463) dengan Sig. (0,000) < 0,05. Artinya adalah bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel independen.

Berdasarkan uji statistik t pada tabel menunjukkan bahwa ada satu variabel yang berpengaruh secara signifikan yaitu insentif pajak.

Tabel Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	.788	.350		
1 Insentif_Pajak	-4.536	.664	-.572	-6.836	.000
Kepemilikan_Majerial	.078	.325	.022	.241	.810
Tingkat_Utang	-.163	.120	-.115	-1.363	.176
Political_Cost	-.014	.013	-.102	-1.075	.285

a. Dependent Variabel: Konservatisme

Sumber: hasil pengolahan SPSS.

Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikansi untuk insentif pajak sebesar 0,000 ($\rho < 0,05$). t tabel dapat dihitung dengan $Df = (n-k-1) = 1,984$. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel insentif pajak berpengaruh signifikan negatif secara parsial

terhadap variabel konservatisme akuntansi.

Diperoleh angka koefisien determinasi sebesar 0,34. Hal ini berarti bahwa 34% variasi konservatisme dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel

independen yaitu insentif pajak, kepemilikan manajerial, tingkat utang

dan *political cost*. Sedangkan sisanya 66% dijelaskan oleh faktor lain.

Tabel Hasil Pengujian Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.605 ^a	.366	.340	.206438849	0.919

a. Predictors: (Constant), Political_Cost, Insentif_Pajak, Tingkat_Utang, Kepemilikan_Manajerial

b. Dependent Variabel: Konservatisme

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Insentif Pajak terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil analisis menunjukkan koefisien regresi sebesar -6,836 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari α (0,05) sehingga H_1 diterima. Hal itu menunjukkan bahwa insentif pajak berpengaruh terhadap konservatisme. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan. Pemberian insentif pajak yang dilakukan oleh Negara untuk perusahaan agar menaikkan penerimaan Negara, sehingga semua wajib pajak tidak terbebani dengan pembayaran pajak mereka. Insentif yang dilakukan adalah dengan memberikan penurunan tarif pajak penghasilan perusahaan sesuai dengan UU No. 36 Tahun 2008 yakni sebesar 28% untuk tahun 2009 dan 25% untuk tahun 2010. Pemberian insentif ini mempengaruhi manajer untuk melakukan tindakan konservatisme untuk mengurangi pembayaran pajak pada periode bejalan.

Penelitian yang dilakukan oleh Raharja dan Sandra (2013) serta Wicaksono dan Herry (2012) juga mendapatkan hasil bahwa insentif pajak mempengaruhi konservatisme

akuntansi pada perusahaan. Perusahaan yang memanfaatkan insentif pajak untuk praktik konservatisme akan mendapat masalah oleh fiskus dikemudian hari. Hal ini karena beban perusahaan pada periode yang akan datang sudah dapat dibebankan pada periode saat ini. Sehingga laporan keuangan menjadi tidak akurat.

PENUTUP

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil analisis menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,241 dengan tingkat signifikansi 0,810 yang lebih besar dari α (0,05) sehingga H_2 ditolak. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang mengatakan bahwa kepemilikan manajerial mempengaruhi konservatisme perusahaan. Sesuai dengan penelitian Wicaksono dan Herry (2012) yang mengatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi konservatisme akuntansi.

Semakin tinggi saham yang dimiliki oleh manajemen tidak menjamin perusahaan akan menerapkan prinsip konservatisme. Karena manajemen juga menginginkan laba yang tinggi bagi perusahaan agar manajer mendapatkan bonus yang

besar sesuai dengan teori agensi. Menejer memiliki kewajiban untuk mengelola perusahaan dengan baik, sehingga laba yang didapatkan nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan dimata investor maupun kreditor. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wicaksono dan Herry (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh dalam penggunaan prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan yang manajemennya kepemilikan sahamnya rendah.

Pengaruh Tingkat Utang terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil analisis menunjukkan koefisien regresi sebesar -1,363 dengan tingkat signifikansi 0,176 yang lebih besar dari α (0,05) sehingga H_3 ditolak. Sehingga perumusan hipotesis tidak sesuai dengan hasil penelitian dimana tingkat utang tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Tingkat utang yang berbeda dengan pengamatan sebelumnya terjadi karena perbedaan kondisi ekonomi perusahaan yang berbeda setiap tahun. Besar kecilnya utang perusahaan tidak mempengaruhi manajemen menerapkan konservatisme. Hal ini karena perusahaan yang terdaftar di BEI merupakan perusahaan besar, sehingga kreditor tidak terlalu mengawasi keadaan perusahaan sebab mereka percaya perusahaan tersebut tidak akan menyampaikan laporan keuangan yang tidak konservatif. Hal ini sesuai dengan penelitian Raharja dan Amelia (2013) yang mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat cukup bukti

bahwa *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme.

Pengaruh *Political Cost* terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil analisis menunjukkan koefisien regresi sebesar -1,075 dengan tingkat signifikansi 0,285 yang lebih besar dari α (0,05) sehingga H_4 ditolak. Sehingga perumusan hipotesis tidak sesuai dengan hasil penelitian dimana *political cost* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan proyeksi yang digunakan dalam *political cost* yaitu total aset. Sehingga tidak dapat mencerminkan pengeluaran perusahaan, sebab biaya politis adalah beban yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk hal yang berkaitan dengan pajak, hukum, buruh dan lain-lain. Hasil penelitian ini sesuai dengan Murwaningsari dan Nugraha (2010) yang mendapatkan hasil bahwa *political cost* tidak mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tentunya memiliki beberapa keterbatasan, yaitu : 1) Sampel dalam penelitian ini hanya 104, yang tergolong sedikit dan periode penelitian hanya 4 tahun .serta bidang industri yang digunakan hanya bidang manufaktur saja. Banyaknya perusahaan yang tidak dapat dijadikan sampel karena banyak perusahaan yang menderita kerugian pada salah satu periode pengamatan. 2) Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas pada insentif pajak, kepemilikan manajerial, tingkat utang dan *political cost*. Hal ini

dapat dilihat dari nilai R^2 yang hanya 34%. 3) Model menghitung konservatisme hanya menggunakan model akrual, sehingga hasilnya kurang dapat di perbandingkan.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis memberikan saran sebagai berikut: 1) Bagi peneliti selanjutnya, untuk menambahkan periode pengamatan dan tidak hanya meneliti perusahaan manufaktur saja. Sehingga sampel yang dijadikan pengamatan memang representatif terhadap populasi. Model menghitung konservatisme akuntansi tidak hanya menggunakan model akrual, peneliti selanjutnya dapat menggunakan model *Earnings/stock return relation measures* atau *net asset measure*. Sehingga dapat membandingkan model yang tepat untuk mengukur konservatisme akuntansi di Indonesia. Selain itu peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel lain yang mempengaruhi konservatisme akuntansi 2) Bagi investor dan kreditor, disarankan berhati hati dalam penilaian laporan keuangan terutama pada perusahaan yang sedang memerlukan dana untuk keberlangsungan perusahaan tersebut 3) Bagi perusahaan disarankan lebih cermat dan hati-hati dalam menerapkan konsep konservatisme agar tidak menyimpang dari standar akuntansi yang berlaku 4) Bagi dirjen pajak, agar memeriksa laporan keuangan dengan seksama karena penyimpangan penggunaan konservatisme mungkin saja dilakukan perusahaan untuk mengurangi pembayaran pajak penghasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Christiawan, Yulius Jogi dan Josua Tarigan.2007. Kepemilikan Manajeral: Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Keuangan*. Vol. 9 No. 1 Halaman 1-8
- D. Givoly and C. Hayn, "The Changing Time Series Properties of Earnings, Cash Flows, and Accruals: Has Financial Reporting Become More Conservative?," *Journal of Accounting and Economics*, 2000, 29, 287-320.
- Hati, Lia Alfiah Dinanar.2012. Telaah Literatur Tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*. Volume 8 Nomor 2
- Hellman, Niclas. 2008. Accounting Conservatism Under IFRS. *Accounting in Europe*, vol. 5, issue 2, pages 71-100
- Kodrat, David Sukardi dan Christian Herdinata. 2009. *Manajemen Keuangan: based on Empirical Research*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lasdi, Lodovicus. 2008. Determinan Konservatisme Akuntansi. The 2nd National Conference UKWMS.
- Murwaningsari, Etty dan Ardhy Purna Caesa Nugraha.2010. Relevansi Nilai Konservatisme Beserta Beberapa Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*. Vol.5 No.1 halaman 21-39.
- Pohan, Chairil Anwar. 2011. *Optimizing Corporate Tax Management: Kajian*

- Perpajakan dan Tax Planning-nya Terkini*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2013. *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Raharja, Natalia dan Amelia Sandra. 2013. Pengaruh Insentif Pajak Dan Faktor nonpajak Terhadap Konservatisme Akuntansi perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI. *Prosiding Simposium Nasional Perpajakan 4*.
- Sari, Dahlia. 2004. Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi Dengan Konflik Bondholders-Shareholders Seputar Kebijakan Dividen dan Peringkat Obligasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*. Vol. 1 No. 2 Halaman. 63 - 88.
- Sari, Cynthia dan Desi Ardhariani. 2009. Konservatisme Perusahaan di Indonesia dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *SNA 12 Palembang*
- Standar Akuntansi Keuangan
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori dan Praktek*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sugiono, Arief. 2009. *Manajemen Keuangan Untuk Praktisi Keuangan*. Jakarta : Grasindo.
- Sulistiyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba (Teori dan Model Empiris)*. Jakarta: Grasindo
- _____. 2010. *Akuntansi dan Pelaporan Keuangan: untuk Bisnis Skala Kecil dan Menengah*. Jakarta: Grasindo
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Watts, R. 2002. Conservatism in Accounting. *The Bradley Policy Research Center Financial Research and Policy Working Paper No. FR 02-21*.
- Watts, R. 2003a. Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications. *Journal of Accounting and Economics* pp. 207-221.
- _____. 2003b. Conservatism in Accounting Part II: Evidence and Research Opportunities. *Journal of Accounting and Economics* pp. 287-301.
- Watts, R.L., and J.L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Wicaksono, Windra Septian dan Herry Laksito. 2012. "Uji Empiris Pengaruh Faktor-Faktor Konservatisme Akuntansi Dalam Perpajakan". *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Yin, J., & Cheng, A. 2004. Earnings Management of Profit Firms and Loss Firms in Response to Tax Rate Reductions. *Review of Accounting and Finance* Vol.3 pp.67-92.
- Zain, Mohammad. 2005. *Manajemen Perpajakan Edisi 2*. Jakarta; Salemba Empat.
- www.idx.co.id.